



THE AHL AL-BAYT WORLD ASSEMBLY
Department of Cultural Affairs
Translation Office

AKIDAH SYI'AH (12 Imam)

Al-Majma` Al-`Alami li Ahlul Bait a.s
Republik Islam Iran, Qum, Jl. Muhammad
Al-Amin saw, Jl. Al-Jumhuriyah Al-
Islamiyah,
PO BOX: 837/37185
Telpon: 21311 (0251) Fax: 2913100
www.ahl-ul-bait.org
E-mail: info@ahl-ul-bait.org

MAZHAB JA`FARIYAH IMAMIYAH

- 1) Mazhab Ja`fariyah Imamiyah adalah sekelompok besar dari kaum Muslimin di masa sekarang. Jumlah mereka diperkirakan sekitar seperempat jumlah umat Islam. Latar belakang sejarah mereka telah mengakar sejak permulaan Islam; yaitu di hari ketika Allah swt. menurunkan surat Al-Bayyinah:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baik manusia."*¹

Setelah turunnya ayat itu, Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas pundak Ali bin Abi Thalib a.s.—kejadian ini disaksikan oleh para sahabat—lalu bersabda: "Wahai Ali! Engkau dan para pengikutmu adalah sebaik-baik manusia." (*Tafsir Ath-Thabari, Jami`ul Bayan*).

Maka dari itu, kelompok—yang dinisbatkan kepada Imam Ja`far Ash-Shadiq a.s. karena mereka mengikuti fikihnya—ini terkenal dengan nama Syi`ah.

- 2) Kelompok ini banyak berdomisili di Iran, Irak, Pakistan, Afganistan dan Hindia. Mereka menyebar dalam jumlah yang cukup banyak di kawasan Teluk Persia dan Turki, Suriah, Lebanon serta Rusia dan negara-negara yang memisahkan diri darinya. Mereka juga tersebar luas di negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis, Amerika, dan benua Afrika serta negara-negara kawasan Timur Asia. Mereka memiliki masjid-masjid, pusat-pusat kegiatan ilmiah, budaya, dan sosial.

¹ QS. Al-Bayyinah: 7.

- 3) Mereka tergabung dari pelbagai warga negara, ras, bahasa dan warna kulit. Mereka hidup berdampingan secara damai dan cinta dengan saudara-saudara mereka sesama kaum Muslimin yang bermazhab lain. Mereka bekerja sama dengan sesama umat Islam dalam semua bidang secara jujur dan tulus, sebagai implikasi atas firman Allah swt.:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."*¹

- 4) Sepanjang sejarah Islam, kaum Syi'ah menampilkan sikap yang mulia dan tegas dalam membela Islam dan umatnya yang terhormat. Bahkan, mereka mendirikan beberapa sistem pemerintahan dan negara yang mengabdikan kepada peradaban Islam. Para ulama mereka turut serta dalam penambahan kekayaan khazanah Islam melalui ratusan ribu karangan dan kitab, baik kecil maupun besar, dalam bidang tafsir Al-Qur'an, Hadis, Tauhid, fikih, Ushul fiqh, Akhlak, *dirayah wa ar-rijal* (ilmu hadis), Filsafat, Hikmah, sistem sosial, Bahasa dan Sastra, bahkan Kedokteran, Fisika, Kimia, Matematika, Astronomi, juga pelbagai ilmu-ilmu Biologi. Mereka memiliki peranan dalam membangun dan mendirikan pelbagai ilmu pengetahuan. (Silakan merujuk kitab *Ta'sis Asy-Syi'ah li Ulumil Islam*, karya Sayyid Hasan Ash-Shadr).
- 5) Mereka mengimani Tuhan Yang Maha Esa, Tempat Bergantung; yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Mereka menafikan (penisbatan) fisik, arah, tempat dan zaman, perubahan dan gerakan, naik dan turun, atau apa saja yang tidak sesuai dengan keagungan, kesucian, kesempurnaan dan serta keindahan Allah.

¹ QS. Al-Hujurat: 10.

Mereka meyakini bahwa Dialah Dzat yang harus disembah; tidak selain-Nya. Hanya bagi-Nya hukum dan syariat, tidak bagi selain-Nya. Dan segala bentuk syirik—yang rahasia maupun tyang tampak—merupakan kezaliman yang besar dan dosa yang tak terampuni.

Mereka menerima semua ajaran ini dari akal yang bijaksana; yang didukung oleh Al- Qur'an dan hadis yang sahih dari manapun sumbernya.

Di bidang akidah, mereka tidak berargumentasi dengan hadis-hadis *Israiliyyat* (Taurat dan Injil) dan Majusi yang menggambarkan Allah swt. layaknya manusia dan menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau menisbatkan kejahatan, kezaliman dan kesia-siaan kepada-Nya. Maha Suci Allah dari semua itu. Mereka pun tidak menisbatkan dosa-dosa besar dan pelbagai keburukan kepada para nabi yang suci dan maksum secara mutlak.

- 6) Mereka meyakini bahwa Allah swt. Maha Adil dan Maha Bijaksana. Ia menciptakan dengan keadilan dan hikmah, dan tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia.
- 7) Mereka meyakini bahwa Allah swt. mengutus para nabi dan rasul yang memiliki kriteria kemaksuman dan ilmu yang luas. Mereka memperoleh hal itu melalui wahyu dari Allah. Kemaksuman itu diperlukan untuk membimbing manusia. Dan di antara para nabi dan rasul yang paling menonjol ialah: Adam, Nuh, Ibrahim, Isa, Musa dan selain mereka dari para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an, atau nama-nama mereka dan kisah mereka terdapat dalam hadis yang mulia.
- 8) Mereka meyakini bahwa barangsiapa yang taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya serta menjalankan undang-undang-Nya dalam pelbagai bidang kehidupan, ia akan berhasil dan sukses, layak mendapatkan pujian dan pahala. Sebaliknya, barangsiapa yang bermaksiat

kepada Allah swt., ia akan rugi dan binasa serta berhak mendapatkan celaan dan siksaan.

Mereka meyakini bahwa tempat pahala dan siksa adalah Hari Kiamat; yang di dalamnya terdapat hisab, timbangan, surga dan neraka. Hal itu terjadi setelah seseorang melalui alam kubur dan barzakh.

- 9) Mereka meyakini bahwa Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib¹ adalah nabi dan rasul terakhir dan paling utama di antara para nabi. Allah menjaga beliau dari kesalahan dan ketergelinciran, melindunginya dari maksiat besar ataupun kecil, sebelum kenabian ataupun sesudahnya, dalam urusan dakwah ataupun selainnya. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan manusia selamanya. Lalu Rasulullah saw. menyampaikan risalah dan menunaikan amanat dengan penuh amanat dan keikhlasan.
- 10) Mereka meyakini bahwa ketika ajal telah mendekati Rasulullah saw., beliau mengangkat Ali bin Abi Thalib a.s. sebagai khalifahnya dan imam bagi kaum Muslimin sepeninggalnya. Sehingga Ali dapat membimbing mereka secara politis, mengarahkan mereka secara pemikiran (teoretis), menyelesaikan urusan-urusan mereka, dan meneruskan tugas-tugas pendidikan dan pembinaan jiwa umat.

Pengangkatan itu terlaksana atas dasar perintah Allah swt. di suatu tempat yang bernama Ghadir Khum, di akhir-akhir usia beliau dan di haji terakhirnya, dan di hadapan kelompok besar dari kaum Muslimin yang melaksanakan ibadah haji bersama beliau. Menurut sebagian riwayat, jumlah mereka mencapai seratus ribu orang.

¹ Saat bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Saw., Syi'ah Imamiyah selalu menyebut keluarga beliau. Hal ini sebagai pengamalan perintah Nabi Saw., sebagaimana yang terdapat dalam sebagian enam kitab Sahih (*as-Shihah as-Sittah*) dan selainnya.

Dan pada kesempatan ini turunlah beberapa ayat.

Rasul saw. juga meminta masyarakat untuk membaiaat Ali a.s. dengan cara berjabatan tangan dengannya. Lalu mereka pun membaiaatnya. Dan yang pertama kali membaiaatnya adalah tokoh-tokoh kaum Muhajirin dan Anshar serta sahabat-sahabat yang ternama (Silakan merujuk kitab *Al-Ghadir*, karya Allamah Amini. Tentang hal ini, beliau menukil cukup banyak sumber-sumber Islam, baik tafsir maupun sejarah).

- 11) Mereka meyakini bahwa karena imam setelah Rasul saw. harus melakukan apa saja yang telah dilakukan beliau selama masa hidupnya, yaitu memimpin, memberi petunjuk, mendidik dan mengajar, menjerangkan hukum-hukum, menyelesaikan persoalan pemikiran yang rumit serta memecahkan persoalan-persoalan sosial yang penting, maka ia (yakni imam) harus dipercaya oleh manusia, sehingga ia dapat membimbing umat menuju jalan yang aman.

Sebagaimana Rasul saw., imam juga memiliki kemampuan dan kriteria yang memenuhi syarat (seperti kemaksuman dan ilmu yang luas). Sebab, ia persis seperti Rasul saw., yaitu memiliki wewenang-wewenang dan tanggung jawab-tanggung jawab. Hanya saja, ia tidak menerima wahyu dan bukan nabi, sebab kenabian telah diakhiri oleh Muhammad bin Abdillah saw. sebagai penutup para nabi; yang agama beliau adalah penutup semua agama, syariatnya penutup semua syariat, dan Kitabnya kitab yang terakhir. (Dalam hal ini, Syi'ah memiliki pelbagai macam karya, baik dari sisi kuantitas maupun metodologinya).

- 12) Mereka meyakini bahwa kebutuhan umat kepada seorang pemimpin (imam) yang membimbing dan wali yang maksum tidak cukup hanya dengan pengangkatan Ali a.s. sebagai khalifah dan imam setelah Rasulullah saw. Namun, mata rantai kepemimpinan ini harus

berlanjut sampai ke masa yang lama, agar akar-akar Islam semakin menguat dan pilar-pilar syariat terjaga utuh.

- 13) Lantaran sebab di atas ini dan Hikmah Yang Agung, kaum Syi'ah meyakini bahwa Nabi Muhammad bin Abdillah saw.—sesuai dengan perintah Allah Swt.—telah menetapkan sebelas imam setelah Ali, sehingga jumlah imam bersama Ali menjadi dua belas. Jumlah mereka ini dan kabilah mereka (Quraisy) pun telah diisyaratkan—tanpa menyebutkan nama-nama mereka dan kriteria-kriteria mereka—dalam kitab *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* dengan pelbagai redaksi.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa agama akan tetap jaya, tegak, mulia, dan kokoh selama ada dua belas *amir* (pemimpin) atau khalifah di antara mereka. Mereka semua berasal dari suku Quraisy atau dari Bani Hasyim, sebagaimana terdapat dalam sebagian kitab. Meskipun nama-nama mereka tidak tercatat dalam kitab-kitab *Shihah*, namun termaktub dalam kitab-kitab *fadhail* (kitab-kitab yang membahas keutamaan Ahlul Bait a.s.), *manaqib*, syair dan sastra.

Meskipun hadis-hadis di atas (yang mengisyratkan keberadaan dua belas khalifah—pen.) tidak menunjukkan para imam dua belas, yaitu Ali dan sebelas orang dari keturunannya, namun hadis-hadis itu tidak relevan kecuali dengan yang diyakini oleh Syi'ah Ja'fariyah, dan tidak ada interpretasi yang benar kecuali sesuai dengan pandangan yang mereka kemukakan. (Silakan merujuk kitab *Khulafa'u an Naby*, karya Al-Hairi Al-Bahrani).

- 14) Syi'ah Ja'fariyah meyakini bahwa dua belas imam itu ialah: Imam Ali bin Abi Thalib (kemenakan Rasulullah saw.); sepupu dan menantunya, Fatimah Az-Zahra, Imam Hasan dan Imam Husain (putra Ali dan Fatimah dan cucunda Rasulullah saw.), Imam Ali Zainul

Abidin bin Husain (As-Sajjad), Imam Muhammad bin Ali (Al-Baqir), Imam Ja'far bin Muhammad (Ash-Shadiq), Imam Musa bin Ja'far (Al-Kazhim). Imam Ali bin Musa (Ar-Ridha), Imam Muhammad bin Ali (Al-Jawad At-Taqi), Imam Ali bin Muhammad (Al-Hadi An-Naqi), Imam Hasan bin Ali (Al-Askari), dan terakhir adalah Imam Muhammad bin Hasan (Al-Mahdi Al-Muntadzar).

Mereka adalah Ahlul Bait yang telah diangkat oleh Nabi saw. atas dasar perintah Allah swt. sebagai pemimpin bagi umat Islam. Demikian itu karena mereka maksum dan suci dari kesalahan dan dosa, dan karena keluasan ilmu yang mereka warisi dari datuk mereka. Dan Nabi saw. memerintahkan umat untuk mencintai dan mengikuti mereka sesuai dengan firman Allah swt.:

*"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku)."*¹

Dan firman-Nya:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*²

(Silakan merujuk kitab hadis-hadis dan tafsir serta *fadhail* (perihal keutamaan Ahlul Bait) yang berkaitan dengan kitab-kitab *Shihah* (kitab yang sahih) dan independen yang ada pada Ahli Sunnah dan Syi'ah).

- 15) Kaum Syi'ah Ja'fariyah meyakini bahwa para imam yang suci—yang sejarah tidak pernah mencatat noktah hitam atau maksiat dari mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan—telah mengabdikan kepada umat Islam dengan ilmu mereka yang melimpah. Mereka

¹ QS. Asy-Syura': 23.

² QS. At-Taubah: 119.

telah memperkaya budaya Islam dengan ilmu pengetahuan yang dalam dan pandangan yang benar dalam bidang akidah, syariat, akhlak, adab, tafsir, sejarah, dan kejadian-kejadian masa depan. Di samping itu, mereka mendidik sekelompok kaum pria dan wanita yang mulia secara teoretis maupun praktis, sehingga semua orang percaya pada keutamaan, pengetahuan dan keluhuran perilaku mereka.

Kaum Syi'ah percaya bahwa, meskipun Ahlul Bait dijauhkan dari kursi kepemimpinan politik, namun mereka dapat melaksanakan misi intelektual dan sosial secara baik. Sebab, mereka mampu menjaga prinsip-prinsip akidah dan kaidah-kaidah syariat dari bahaya.

Andaikan umat Islam memberi kesempatan kepada mereka untuk mengaktifkan peranan politik—sebagaimana Nabi saw. telah menetapkan hal ini ke atas mereka dengan perintah Allah—niscaya umat Islam akan memperoleh kebahagiaan, kemuliaan, dan keagungannya yang sempurna, dan umat akan bersatu karena adanya kasih sayang di antara mereka; tanpa perselisihan, percekocokan, pergulatan, pembantaian, serta kehinaan. (Tentang masalah ini, silakan merujuk *Al-Imam Ash-Shadiq wal Mazhaib Al-'Arba'ah*, karya Asad Haidar).

- 16) Syi'ah Ja'fariyah menyakini keberadaan Imam Mahdi Al-Muntadzar karena banyaknya riwayat yang datang dari Nabi saw. yang menyatakan bahwa beliau dari keturunan Fatimah dan keturunan Imam Husein yang kesembilan. Putra kedelapan Imam Husein adalah Imam Hasan Al-Askary yang meninggal pada tahun 260 H. Beliau tidak mempunyai anak kecuali satu yang bernama Muhammad, yaitu Imam Mahdi yang julukannya adalah Abul Qasim.¹

¹ Disebutkan dalam kitab *Shihah* dan selainnya dari karangan-karangan mazhab Syi'ah dan Ahli Sunnah bahwa Nabi saw. bersabda: "Akan muncul di akhir zaman seorang lelaki dari

Sekelompok ahli hadis terpercaya dari kaum Muslimin telah meriwayatkan dan memberitakan kelahiran Imam Mahdi, kriteria-kriterianya dan imamahnya serta nas untuknya dari ayahnya. Beliau gaib (tidak tampak) dari pandangan setelah lima tahun dari kelahirannya karena musuh-musuh ingin membunuh dan menghancurkannya, dan karena Allah swt. menyimpannya untuk mendirikan pemerintahan Islam yang adil dan universal pada akhir zaman, serta membersihkan bumi dari kezaliman dan kerusakan setelah dipenuhi dengan keduanya.

Tidaklah mengherankan bila Imam Mahdi memiliki usia yang panjang, karena Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Al-Masih pun tetap hidup sampai sekarang, meskipun telah melampaui 2004 tahun dari masa kelahirannya yang penuh berkah. Begitu pula, Nabi Nuh a.s hidup di tengah kaumnya selama 950 tahun. Selama masa itu beliau berdakwah di jalan Allah. Demikian juga, Nabi Haidir pun masih hidup sampai detik ini.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan kehendak-Nya pasti terlaksana, tidak ada yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Sebagian besar ulama Ahli Sunah yang mulia telah mengakui kelahiran Imam Mahdi dan keberadaannya. Bahkan, mereka menyebutkan nama kedua orang tuanya dan kriteria-kriterianya, seperti Abul Mu'min Sablanji dalam kitabnya *Nurul Abshar Fi Manaqibi Ali Baitinnabi Al-Muhktar*.

- 17) Kaum Syi'ah Ja'fariyah melaksanakan shalat, berpuasa, menunaikan zakat dan mengeluarkan khumus dari harta kekayaan mereka. Mereka pun menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan

keturunanku yang namanya sama dengan namaku, julukannya pun sama dengan julukanku. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana bumi dipenuhi dengan kezaliman dan kejahatan."

melaksanakan manasiknya sekali sepanjang usia sebagai kewajiban, dan lebih dari itu terhitung sunah. Mereka juga mengerjakan *umrah mufradah* sebagai sunah. Mereka melaksanakan amar makruf nahi munkar, mengikuti wali-wali Allah dan wali-wali Nabi-Nya, memusuhi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Nabi-Nya, berjihad di jalan Allah untuk melawan orang kafir atau musyrik yang menyatakan perang terhadap Islam, dan setiap kelompok yang berkonspirasi untuk menghancurkan umat Islam.

Di samping itu, mereka melakukan aktifitas ekonomi, sosial dan keluarga, seperti perdagangan, penyewaan, pernikahan, perceraian, warisan, pendidikan, penyusuan anak, hijab dan sebagainya; sesuai dengan hukum-hukum Islam yang suci melalui prosedur ijtihad yang menjadi wewenang para fuqaha, yaitu mereka yang bertakwa dan warak, yang menarik hukum-hukum ini dari kitab dan sunah yang sahih dan hadis-hadis Ahlul Bait yang tetap, serta akal dan ijma` ulama.

- 18) Mereka berpandangan bahwa setiap waktu shalat fardhu sehari-hari memiliki waktu tertentu. Waktu shalat sehari-hari ada lima, Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya. Hal yang utama (afdhal) bagi seseorang adalah melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang khusus.

Namun terkadang mereka menggabungkan shalat Dzuhur dan Ashar, shalat Maghrib dan Isya, karena Nabi saw. menggabungkan keduanya tanpa ada alasan uzur, sakit, hujan atau bepergian, sebagaimana yang terdapat dalam *Sahih Muslim* dan selainnya. Penggabungan shalat ini sebagai bentuk keringanan dan kemudahan untuk umat. Ini adalah masalah yang biasa (wajar) pada masa kita sekarang.

- 19) Mereka melakukan adzan sebagaimana seluruh kaum Muslimin melakukannya. Hanya saja, mereka

menambahkan kalimat "*hayya 'ala khoiril amal*" setelah "*hayya alal falah*", karena kalimat tersebut telah ada sejak zaman Nabi saw., namun Umar—dengan ijtihadnya—menghapusnya.

Apa yang ditambahkan oleh Syi'ah setelah kalimat "*Ashhadu anna Muhammadan rasulullah*", yaitu tatkala mereka membaca "*Ashhadu anna 'Aliyyan waliyullah*", ini mengacu pada riwayat yang datang dari Nabi saw. dan Ahlul Bait a.s. yang menegaskan bahwa setiap kali kalimat *Muhammadan rasulullah* disebut atau tertulis di atas pintu surga, pasti didampingi oleh kalimat *'Aliyyan waliyullah*. Kalimat itu menunjukkan bahwa Syi'ah tidak menyakini Ali sebagai nabi, apalagi sebagai Tuhan.

Oleh karena itu, kalimat itu boleh disebutkan di antara *syahadatain*, dengan harapan akan ridha Allah swt. Maka, kalimat itu tidak dimasukkan dalam azan dengan menganggapnya sebagai bagian darinya, atau meyakinkannya sebagai kalimat adzan yang wajib dibaca. Inilah kepercayaan mayoritas fuqaha Syi'ah Ja'fariyah.

- 20) Berdasarkan riwayat yang banyak, Kaum Syi'ah Ja'fariyah bersujud di atas tanah, atau bebatuan, atau di atas kerikil-kerikil, dan apa saja dari bagian-bagian tanah dan tumbuhannya, seperti tikar; bukan karpet, atau kain, atau sesuatu yang bisa dimakan, atau perhiasan.

Tentunya, tanah tersebut haruslah suci. Oleh karena itu, orang-orang Syi'ah membawa segenggam tanah (yaitu sedikit tanah) untuk memastikan kesuciannya.

Mereka juga tidak bersedekap; meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat. Sebab, Nabi saw. tidak melakukan hal itu, dan karena hal itu tidak terbukti dengan nas yang pasti dan jelas. Karena itulah mazhab Malikiyah pun tidak bersedekap.

- 21) Kaum Syi'ah Ja'fariyah berwudhu dengan cara membasuh kedua tangan dari pergelangan

tangan sampai ke ujung jari-jari; tidak sebaliknya. Sebab, mereka belajar wudhu dari para imam Ahlul Bait, sedangkan para imam ini belajar langsung pada Nabi saw. Ahlul Bait lebih mengetahui daripada selain mereka tentang apa yang dilakukan oleh datuk mereka. Lagi pula, Nabi saw. telah melakukan cara wudhu seperti itu.

Dalam wudhu, mereka juga mengusap kaki dan kepala, dan tidak membasuhnya, karena alasan yang sama, sebagaimana telah kami sebutkan.

- 22) Kaum Syi'ah Ja'fariyah mengharamkan zina, homoseks, riba, membunuh jiwa yang terhormat, meminum khamar, berjudi, menipu, mengadu domba, memonopoli, mengurangi timbangan, merampas, merampok, mencuri, berkhianat, dengki, bernyanyi, menari, menuduh tanpa bukti, menuduh zina, menyebarkan fitnah dan kerusakan, mengganggu orang mukmin, menggunjing, mencela, dan menyebarkan kekejian, berbohong dan dosa-dosa besar atau kecil lainnya. Sebisa mungkin, mereka selalu berusaha untuk menjauhi semua itu .
- 23) Mereka peduli pada makam Nabi saw. dan para imam Ahlul Bait yang suci dan keturunannya yang suci yang dikebumikan di Baqi`, Madinah Munawwarah. Di sana terdapat makam Imam Hasan Al-Mujtaba, Imam Zainal Abidin, Imam Muhammad Al-Baghir dan Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. Sedangkan di Najaf-Irak terdapat makam Imam Ali a.s., di Karbala terdapat makam Imam Husein bin Ali a.s., saudara-saudaranya, anak-anaknya dan putra-putra bibinya serta sahabat-sahabat setianya yang gugur sebagai syahid bersamanya di Hari Asyura'. Masih di Irak, di kota Samarra' terdapat makam Imam Al-Hadi dan Imam Hasan Al-Askary a.s., dan di kota Kadzemain terdapat makam Imam Al-Jawad dan Imam Al-Kadzim a.s. Lalu di kota Mashad-Iran, terdapat makam Imam Ar-Ridha' a.s.

Kepedulian mereka itu sebagai penghormatan kepada Nabi saw. untuk menjaga kehormatan keluarga beliau, dan karena Al-Qur'an memuji keluarga Imran, keluarga Yasin dan keluarga Ibrahim dan keluarga Ya'qub, kendati sebagian dari mereka bukan Nabi, sebagaimana firman-Nya:

*"Satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain."*¹

- 24) Kaum Syi'ah Ja'fariyah memohon kesembuhan melalui Nabi saw. dan para imam Ahlul Baitnya yang suci, dan bertawasul kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah, supaya dosa-dosa mereka diampuni, hajat mereka dikabulkan dan orang-orang sakit mereka disembuhkan, dan karena Al-Qur'an sendiri yang mengizinkan hal ini, bahkan menganjurkannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

*"Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*²

Dan dalam firman-Nya:

*"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati (kamu) menjadi puas."*³

Ini adalah derajat syafaat.

Maka, bagaimana mungkin Allah swt.—yang memberikan kepada Nabi-Nya derajat syafaat untuk orang-orang yang berdosa, juga memberinya derajat *wasilah* (perantara) bagi orang-orang yang memiliki hajat—melarang manusia

¹ QS. Ali `Imran: 34.

² QS. An-Nisa': 64.

³ QS. Ad-Dzuha: 5.

untuk meminta syafaat dari Nabi saw. atau mencegahnya dari memanfaatkan derajat ini?

Dan tidak mungkin seseorang pun mengklaim bahwa nabi dan para imam telah mati, sehingga meminta doa kepada mereka tidak akan berguna, karena para nabi senantiasa hidup, khususnya Nabi yang kepadanya Allah memfirmankan:

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu,”*¹. Yakni, sebagai saksi.

- 25) Kaum Syi'ah Ja'fariyah merayakan hari kelahiran Nabi saw. dan para imam dari Ahlul Baitnya dan mereka juga mendirikan majelis-majelis duka di hari-hari kesyahidan mereka. Dalam majelis itu, keutamaan, kemuliaan dan sikap-sikap agung mereka dijelaskan kepada hadirin.
- 26) Mereka merujuk pada kitab-kitab yang memuat hadis-hadis Rasul dan Ahlul Baitnya yang suci, seperti *Al-Kafi*, karya Syeikh Al-Kulaini, *Manla Yahduruhal Faqih*, karya Syeikh Ash-Shaduq, *Al-Istibshar* dan *At-Tahdzib*, karya Syeikh Ath-Thusi. Semua kitab ini merupakan sumber yang bernilai di bidang hadis.

Meskipun kitab-kitab ini mengandung hadis-hadis sahih, namun para penyusunnya dan kaum Syi'ah sendiri tidak menyebutnya sebagai kitab sahih. Oleh karena itu, para fuqaha Syi'ah tidak menganggap semua hadis yang ada di dalamnya adalah sahih. Mereka hanya memegang hadis-hadis yang telah mereka buktikan kesahihannya dan meninggalkan hadis-hadis yang mereka anggap tidak sahih atau *hasan*, atau mengambil sebagian hadis yang dapat digunakan sesuai

¹ QS. Al-Baqarah: 143.

pertimbangan ilmu Dirayah dan ilmu Rijal serta kaidah-kaidah ilmu hadis.

- 27) Di bidang akidah, fikih, doa, dan akhlak, mereka merujuk kitab-kitab lain yang berkenaan dengan hal tersebut. Di dalamnya terdapat berbagai riwayat yang cukup banyak dari para imam yang suci, seperti kitab *Nahjul Balaghah* yang ditulis oleh Sayid Radhi yang berisi kumpulan khotbah Imam Ali, surat-suratnya dan hikmah-hikmah pendeknya. Juga *Risalah Al-Huquq* dan *Shahifah Sajjadiyah*, karya Imam Ali Zainal Abidin bin Husein.
- 28) Syi'ah Ja'fariyah memandang bahwa berbagai cobaan dan bencana yang dialami oleh kaum Muslimin pada masa lalu dan masa sekarang akibat dari dua faktor penting berikut ini:
- Menganggap remeh atau melupakan Ahlul Bait sebagai figur-figur yang layak untuk memimpin, dan mengabaikan bimbingan dan ajaran mereka, khususnya penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an.
 - Perpecahan, perselisihan, dan pertikaian di antara berbagai mazhab dan kelompok Islam.

Oleh karena itu, kaum Syi'ah Ja'fariyah selalu berusaha menyerukan penyatuan barisan umat Islam dan membentangkan tangan cinta dan persaudaraan kepada semua kalangan.

- 29) Para ulama Syi'ah terkemuka menekankan perlunya dialog antara ulama-ulama mazhab Islam di berbagai bidang.

Kaum Syi'ah tidak akan mengkafirkan seorang pun yang masih melakukan shalat, kecuali mereka yang disepakati kekafirannya oleh kaum Muslimin.

Bila Syi'ah melakukan *taqiyah*—yang berarti merahasiakan mazhab dan keyakinan mereka—maka hal itu karena perintah yang sah dari Al-Qur'an dan berlaku di dalam berbagai mazhab

Islam dalam situasi pergulatan kelompok yang tajam karena dua faktor:

Pertama, untuk menjaga diri dan darah mereka, sehingga tidak tertumpahkan secara sia-sia.

Kedua, untuk menjaga persatuan umat Islam dan menghindari perselisihan.

- 30) Syi'ah memandang bahwa bagian dari hak kaum Muslimin ialah mendirikan sistem pemerintahan Islam yang bekerja sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, menjaga hak-hak mereka, menjalin hubungan yang adil dan bersih dengan negara-negara lain, menjaga kawasan teritorialnya serta menjamin kemerdekaan mereka di sektor-sektor budaya, ekonomi dan politik, sehingga kaum Muslimin menjadi mulia sebagaimana yang diinginkan oleh Allah swt., sesuai dengan firman-nya:

“Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman.”¹

Akhirnya, segala puja dan puji hanya bagi Allah, Tuhan Pengatur alam semesta.

¹ QS. Al-Munafiqun: 8.